

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, dalam pendidikan formal proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun kapanpun. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk mempelajari suatu kemampuan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli tentang pengertian pembelajaran.

“Corey 1986 (Abdul Majid 2015, hml 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. Berdasarkan pendapat corey diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses lingkungan seseorang yang sengaja di kelola untuk turut serta dalam pembentukan tingkah laku”.

“Abdul Majid (2015,hml 5) menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar”. Berdasarkan pendapat dari abdul majid dapat di simpulkan bahwa pembelajaran yaitu suatu konsep belajar mengajar yang direncanakan dan diaktualisasi dalam mencapai tujuan dan indicator yang telah di tentukan.

“Skinner 2013 (Teguh Triwiyanto 2015, hml 98) mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Berdasarkan pendapat skinner dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan belajar agar berkembang secara maksimal”. Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru secara disengaja di lingkungan belajar untuk memperoleh suatu perubahan guru mencapai tujuan belajar secara optimal”.

B. Model pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

“Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sedangkan secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Contohnya *globe* yang merupakan model dari bumi tempat kita tinggal. Nurulwati 2000 (dalam Aris Shoimin 2014, hml 23) mengemukakan bahwa” :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat diatas bahwa model pembelajaran merupakan garis besar yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Ciri-ciri model pembelajaran

“Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Kardi dan Nur 2009 (dalam Trianto 2014, hml 24) mengemukakan ciri-ciri tersebut yaitu” :

- a. “Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya”.
- b. “Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)”.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil”.
- d. “Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yaitu bersifat rasional, tujuan pembelajaran yang akan dicapai jelas,

menyesuaikan tingkah laku yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran serta mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan.

3. Jenis-jenis model pembelajaran

Stalling 1997 (dalam Aunurrahman 2014, hml 147) mengemukakan 5 model dalam pembelajaran :

1. *“The exploratory model*. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan independensi siswa”.
2. *“The grup process model*. Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerjasama antara siswa”.
3. *“The development cognitive model*. Model yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif”.
4. *“The programmed model*. Model yang menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku”.
5. *“The fundamental model*. Yang dititikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui pengetahuan factual”.

Sedangkan menurut Joyce, Weil, dan Calhoun 2000 (dalam Aunurrahman 2014, hml 148) mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu :

1. “Kelompok model interaksi social (*social interaction model*) yaitu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan, individu tidak mungkin melepaskan dirinya dari interkasi dengan orang lain. Contoh dari model interaksi social antara lain:
 - a. “Investigasi kelompok”
 - b. “Bermain peran (role playing)”
 - c. “Model penelitian yurisprudensi (jurisprudential inquiry)”
2. Kelompok model pengolahan informasi (*information processing model*) “model yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Beberapa bentuk model dipertimbangkan guru untuk diterapkan didalam proses pembelajaran yang termasuk kelompok model ini antara lain” :
 - a. “Berfikir induktif”
 - b. “Pencapaian konsep”
 - c. “Memorisasi”
 - d. “Advance organizers”
 - e. “Penelitian ilmiah”
 - f. “Inquiry training”
 - g. “Synectics”
3. “Kelompok model personal, model ini beranjak dari pandangan tentang “ kedirian” individu. Yang artinya model ini menitikberatkan kepada

kemampuan afektif peserta didik dalam menumbuhkan rasa percaya diri.”

4. “Kelompok model-model perilaku, model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati (terobservasi). Kelompok ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang menungkhinkan manipulasi tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Beberapa bentuk model perilaku antara lain” :
 - a. “Belajar tuntas”
 - b. “Pengajaran langsung”
 - c. “Simulasi “

Berdasarkan pemaparan diatas, pembelajaran inkuiri termasuk ke dalam jenis model kelompok model pengolahan informasi karena model inkuiri traning yang dimana inkuiri training ini diarahkan untuk mengajarkan siswa suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabanya berdasarkan rasa ingin tahunya. Sejalan dengan penjelasan diatas dibawah ini peneliti menjelsakan tentang pengertian model pembelajaran inkuiri.

C. Model pembelajaran inkuiri

1. Pengertian inkuiri

“Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang Mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar dalam Shoimin (2014, hml.85) menyatakan bahwa “pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

“Menurut Wina (2006, hml.196) menyatakan bahwa “strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang

menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2. Sintaks pembelajaran inkuiri

Adapun sintaks dalam pembelajaran inkuiri pembelajaran menurut Sanjaya (2014, hml 201) antara lain sebagai berikut :

- 1) Orientasi
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive.
- 2) Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.
- 3) Merumuskan hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- 4) Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.
- 5) Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- 6) Merumuskan kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam pembelajaran.

Berbasis inkuiri menurut Khoirul (2016, hml 13) berpendapat bahwa :

- a) “Strategi inkuiri menekan kepada keaktifan kepada keaktifan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar”.
- b) “Seluruh keaktifan siswa yang akan dilakukan diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri”.
- c) “Tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mengembangkan pemahamannya terhadap materi pelajaran tertentu”.

3. Kelebihan model Inkuiri:

- a. *“Real Life Skill*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk melakukan bukan hanya “ duduk”, diam, dan mendengarkan”.
- b. *“Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja, seperti buku pelajaran, pengalaman siswa/ guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya”.
- c. *“Intuitif, imajinatif, inovatif* : siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreatifitas hingga imajinasi”.
- d. *“Peluang melakukan penemuan*: dengan berbagai observasi dan eksperimen siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan”.

Selain yang telah disebutkan, Kelebihan model Inkuiri menurut Bruner, seorang psikologi dari Harvard University di Amerika Serikat menegaskan bahwa :

- 1) Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide yang baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
- 5) Situasi proses belajar menjadi.

4. Kekurangan model inkuiri

Adapun kekurangan dari model inkuiri ialah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi, bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- b. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
- c. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- d. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang pasif.

- e. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
- f. Untuk kelas yang jumlah siswanya banyak, akan sangat merepotkan guru.

D. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian prestasi menurut para ahli

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. “Menurut Muhibbin Syah (2007) dalam Fadhilla (2018, hml 31) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar” :

Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Pendapat ini juga sejalan dengan fried nasution (2001) dalam fadhilla (2018, hml : 31) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penugasan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran yang lazimnya diperoleh nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah taraf keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar dalam waktu tertentu yang diperoleh dari hasil tes dan dinyatakan dalam bentuk skor.

2. Karakteristik prestasi belajar

Menurut makmum (1999) dalam buku Mulyasa (2013, hml. 189) ciri-ciri perubahan perilaku belajar yaitu :

- 1) “Prestasi belajar bersifat internasional, artinya pengalaman atau praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan”.
- 2) “Prestasi belajar bersifat positif, artinya sesuai dengan apa yang diharapkan, atau kinerja keberhasilan, baik dipandang dari segi peserta didik maupun segi guru”.
- 3) “Prestasi belajar bersifat efektif, artinya perubahan prestasi belajar itu relatif tetap, dan setiap saat diperlukan dapat di reprodusikan dan dipergunakan”.

3. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan ditentukan oleh berbagai faktor yang berkaitan. Menurut Rohmalina (2015, hml. 248) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang dapat mempengaruhi belajarnya diantaranya yaitu:

- a) Kecerdasan/intelegensi
- b) Sikap
- c) Minat
- d) Bakat
- e) Motivasi

2) “Faktor eksternal”

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu diantaranya yaitu :

- a) “Keadaan lingkungan keluarga”
- b) “Keadaan lingkungan sekolah “
- c) “Keadaan lingkungan masyarakat”

4. Jenis dan indikator prestasi belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir (2008, hml. 34-35), “hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*)”. Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa “hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*)”.

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan,

khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek being, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (cognitive domain); 2) ranah afektif (affective domain); dan 3) ranah psikomotor (psychomotor domain). Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut.

Dalam hal ini Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa: kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah (2008: 150) mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid. Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi belajar.

Tabel 2.1. indikator Prestasi belajar siswa

Ranah/ Prestasi	Jenis	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah (Kognitif)	Cipta		
Pengamatan		Dapat menunjukkan Dapat membandingkan	Tes lisan, tertulis, dan observasi

	Dapat menghubungkan	
Ingatan	Dapat menyebutkan Dapat menunjukkan kembali	Tes lisan, tertulis, dan observasi
Pemahaman	Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	Tes lisan, tertulis
Penerapan	Dapat memberikan contoh Dapat menggunakan secara tepat	Tes tertulis, Pemberian tugas, dan observasi
Analisis dan pemeliharaan secara teliti	Dapat menguraikan Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah	Tes tertulis dan pemberian tugas
Sintesis	Dapat menghubungkan Dapat menyimpulkan Dapat mengeneralisasikan	Tes tertulis dan pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)		
Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima Menunjukkan sikap menolak	Tes tertulis, skala sikap, dan observasi
Sambutan	Kesediaan berpartisipasi atau terlibat Kesediaan memanfaatkan	Tes skala sikap, pemberian tugas, dan observasi
Apresiasi	Menganggap penting dan bermanfaat Mengnggap indah dan harmonis Mengagumi	Tes kala sikap, pemberian tugas, dan observasi
Internalisasi (Pendalaman)	Mengakui dan meyakini Mengingkari	Tes skala sikap, pemberian tugas ekspresi, dan observasi
Karakterisasi	Melembagakan atau maniadakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	Pemberian tugas, ekpresi proyektif, dan observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)		
Keterampilan bargerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	Observasi dan tes tindakan
Kecakapan ekspresi varbal dan nonverbal	Mengucapkan Membuat mimik dan gerakan jasmani	Tes lisan, observasi, dan tes tindakan

Sumber: Muhaibin Syah (2008:151)

Untuk melancarkan belajar dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal dibawah ini perlu diperhatikan :

- a) Hendaknya dibentuk kelompok belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham menerangkan kepada temannya agar menjadi lebih menguasai.
- b) Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera sebaik-baiknya .
- c) Mengesampingkan perasaan negative dalam membahas atau berdebat mengenai suatu masalah/pelajaran.
- d) Rajin membaca buku yang bersangkutan dengan pelajaran.
- e) Berusaha melengkapi dan merawat baik alat-alat belajar.
- f) Untuk mempersiapkan dan mengikuti ujian harus melakukan persiapan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung.

E. Kerangka pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal prestasi belajar siswa kelas V SDN 146 Gumuruh. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya penggunaan variasi model dalam proses belajar mengajar.

“Adapun model pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran inkuiri. Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa akan mencari dan menemukan sendiri materi belajar sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental”. “Pada model pembelajaran ini siswa dilatih untuk selalu aktif, dapat belajar mandiri, menyelesaikan masalah melalui pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Berikut ini 2 contoh hasil pembelajaran inkuiri terbimbing, antara lain hasil penelitian Gina Dwi Rahmadani (2017) dan Riska Rismayanti (2017)”. “Pendapat dari dua peneliti terdahulu membuktikan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam bagan di bawah ini

